

Kuliah Dzuhur | Bpk Muhammad Khozin, S.IP.,

Audzubillahiminasyaitonirrojim.

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahabbil alamin. Wabihi nasta inu umunin waa alihi wasbihi ajmain. Amma ba'du. Pertama-tama mari kita sampaikan rasa syukur kita kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala yang senantiasa memberikan kesempatan kepada kita semua untuk hadir pada siang hari ini salat berjamaah di Masjid Walida Dahlan ini. Shalawat serta salam mari kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad sallallahu alaihi wasallam. Jemaah Masjid Walida Dahlan yang

dirahmati oleh Allah. Sebagaimana kita ketahui ya, terutama mungkin teman-teman yang berkecimpung di dunia administrasi publik, kita tahu semua bahwa negara kita sedang menggalakkan yang namanya reformasi birokrasi di mana salah satu area perubahannya itu adalah terkait dengan peningkatan akuntabilitas. Nah, akuntabilitas ini memang karena di negara kita ini kan kepercayaan publik terhadap pemerintah kemarin-kemarin ini luar biasa ya, cukup menurun drastis dan padahal itu adalah satu area yang

sedang kita reformasi ya. Terima kasih adik-adik mahasiswa yang kemarin bergerak bersama, turun bersama untuk mengingatkan kembali kepada negara ini ee bahwa kita punya agenda yang harus selalu kita kawal yaitu reformasi birokrasi. Salah satunya area yang harus kita kerjakan yaitu meningkatkan akuntabilitas. Nah, jemaah salat zuhur Masjid Walidah Dalam yang dirahmati oleh Allah. Sebenarnya untuk dapat menegakkan kembali akuntabilitas ini selain tadi kita turun ke jalan bersama-sama ya,

ada salah satu ada satu peran kita sebagai warga Muhammadiyah kita bisa belajar dari kasus-kasus yang sudah terjadi sebelumnya bahwa akuntabilitas ini ya sangat sangat erat kaitannya dengan gaya hidup kita. Jadi meskipun mungkin sebagian besar dari kita itu bukan ASN, bukan pelaksana negara, tapi Bapak, Ibu, adik-adik mungkin ada yang orang tuanya ASN atau keluarganya adalah ASN. Nah, apa peran kita? Mari bersama-sama kita belajar dari kasus-kasus yang sudah pernah terjadi sebelumnya bahwa tindak pidana

korupsi ya ini yang erat hubungannya dengan akuntabilitas itu terjadi justru karena tuntutan dari kita sebagai anggota keluarga yang anak-anaknya mungkin ya, suka flexing, suka gaya hidup mewah, gaya hidupnya mau mengikuti teman-temannya yang sebetulnya kita tidak tidak mampu untuk seperti itu. Akhirnya kita menuntut kepada orang tua kita agar bisa sama dengan teman-teman kita. Karena tuntutan itu, akhirnya terjadilah piye carane biar mendapatkan uang yang banyak. Salah satunya melalui tindak pidana

korupsi ya, mengambil yang bukan haknya. Nah, Saudara-saudara sekalian, salah satu pencegahan tindak pidana korupsi yang sekarang gencar dilakukan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi adalah melalui keluarga dan Ibu ya atau istri kita memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya tindak pidana korupsi. Karena seringkali ya sama dengan anak-anak kita tadi, seorang istri pun juga menyampaikanuntutannya yang luar biasa untuk gaya hidup yang mewah, untuk fasilitas yang wah tanpa memahami kondisi dari pekerjaan

seorang suaminya. Nah, di sini kita di Muhammadiyah, di Aisyiah ada gerakan perempuan berkemajuan. Sudah saatnya mari kita Ibu-ibu Aisyiah ya, kemudian kita Bapak-bapak yang di Muhammadiyah juga bersama-sama untuk bisa mencegah hal-hal yang tidak harus kita lakukan. Ya, diawali dari keluarga dengan apa, Bapak Ibu sekalian? dengan cara mensyukuri nikmat yang kita

dapatkan. Berapapun yang kita peroleh, berapapun yang kita dapatkan, itu yang harus kita syukuri. Insyaallah nanti akan bertambah.

Banyak kasus terjadi para pejabat publik itu korupsi bukan karena bukan hanya karena peluangnya ada, tapi juga tuntutan dari keluarga kita. Beberapa relasi yang saya miliki, bahkan seorang istri itu tidak tahu apa posisi jabatan yang ada di kantornya. jabatan suaminya apa? Jabatan suaminya itu apa sih di kantornya? Jadi ketika seorang suami bekerja di sebuah instansi yang megah itu dianggapnya dia punya posisi yang bisa mendatangkan banyak uang tanpa dia mengetahui jabatannya apa, ketegasannya seperti

apa, hak dan kewajibannya apa. ini mohon maaf khususnya untuk istri yang tidak berkarir ya. Jadi mungkin ibu rumah tangga dan kecenderungan untuk apa namanya gaya hidupnya mewah karena mengikuti sosial. Kita sering mendengar ibu-ibu sosialita. Nah, itu yang yang e harus kita rem ya, Bapak-bapak. terutama mungkin bisa mengingatkan istrinya masing-masing untuk ya sosialita itu apa manfaatnya, apa gunanya dan jangan sampai menimbulkan tuntutan yang di luar kemampuan kita, di luar

kewenangan kita. Jadi sekali lagi kita bersama-sama dalam rangka menegakkan akuntabilitas tadi meskipun kita tidak bekerja di instansi pemerintah, mari kita bisa mulai dari keluarga kita untuk tidak menuntut ya gaya hidup yang di luar kemampuan kita semua punya nya peran anak-anak kita, istri kita terutama ya dan kita sendiri sebagai kepala rumah tangga dan sebagai pekerja agar bisa menghindari hal-hal yang tidak seharusnya kita lakukan. terwujudnya negara yang baldatun thayyibatun ghafur itu membutuhkan peran

kita semua ya. Bukan hanya mereka yang bekerja di sektor pemerintahan, tapi kita pun semuanya yang masyarakat biasa ya. Apalagi kita di kalangan akademisi punya peran yang sangat strategis untuk dapat mengawasi jalannya mereka. jalannya pemerintahan. Kemudian dari kita ikut menjadi contoh bahwa tindakan-tindakan yang merugikan banyak orang itu harus kita mulai, kita awali dari keluarga kita. Mungkin itu saja kuliah singkat kita pada salat zuhur ini. Terima kasih atas perhatiannya. Saya akhiri.

Asalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.